

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan menjadi faktor utama dalam pengembangan fitrah manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan di keluarga sebagai pembimbing dan pendidik, sebab orang tua memiliki tanggung jawab memberikan pemahaman dan pengalaman yang seluas-luasnya kepada anak-anaknya akan pentingnya seseorang memiliki akhlak yang baik.¹

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Hal ini dijelaskan dan tercantum di dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3.³

¹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar. 2016), hlm. 15-16

² Rama Setya, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Cv Rama Edukasitama, 2013), hlm.1

³ Tika Hartati, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol . 1 No . 2 , April 2019, 140-150, Hlm. 140

Demikian juga mengenai pendidikan agama yang merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk diberikan, sebab pendidikan agama Islam ini sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Menurut Jalaluddin dan Usman yang dikutip Hernides mengatakan bahwa, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik terhadap Allah SWT, yang artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Pada sisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah.⁴

Dalam perkembangannya pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi selain mengindikasikan kemajuan peradaban manusia disatu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain, sehingga berbagai sikap dan perubahan akhlak pada remaja sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, informal dan non-formal yang didapatkan.

Pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam sudah semestinya mendapat prioritas karena agama ini dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Latar belakang historis tempat kelahiran agama Islam yang tidak memperhatikan moral individual dan moral kolektif menjadikan ajaran Islam sangat penting dalam perkembangan kemanusiaan⁵.

Pendidikan In-formal terutama berlangsung di tengah keluarga. Keluarga adalah pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi dan sebagainya.

⁴ Hernides, "Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Lentera: Journal pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2019), hlm. 32

⁵ Jam'an, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Kajian Teori Dan Praktik", *Journal: Kebangkitan Bahasa Arab*, Januari-Juni, Vol. 4, No. 1, (2018), hlm. 62

Penanaman nilai-nilai Ilahiyah dilakukan terutama di rumah oleh orang tua anak⁶. Itulah sebabnya peran orang tua menjadi sangat penting dalam perkembangan akhlak anaknya.

Namun sangat disayangkan banyak dari orang tua beranggapan bahwa, pendidikan anak adalah tanggung jawab sekolah. Padahal yang sebenarnya meskipun sekolah adalah sebagai media dalam memberi pendidikan dan pengajaran anak, tetapi semuanya tetap kembali pada orang tua. Banyak sebab orang tua bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anaknya, karena anak merupakan anugrah dari Tuhan kepada orang tua, selain itu anak mendapat pendidikan pertama dari orang tua dan orang tualah yang paling mengetahui karakter anaknya.⁷ Apalagi dalam pendidikan akhlaknya, seorang remaja sangat bergantung pada lingkungannya, terutama lingkungan keluarga.

Keberhasilan perkembangan teknologi yang begitu pesatnya disegala aspek serta bidang kehidupan manusia ini juga menandai kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak. Dalam perjalanan mencari jati diri, para remaja sering kali menemui hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan pergaulan dengan teman-temannya di sekolah, masyarakat maupun lingkungan pergaulan dengan keluarga.

Berdasarkan pengamatan yang sering dijumpai penulis, bentuk krisis akhlak yang dialami remaja saat ini berupa keadaan kondisi kejiwaan yang sangat labil, penuh gejolak dan gelombang serta emosi yang meledak-ledak cenderung mengalami peningkatan karena mudah dipengaruhi. Gejala akhlak remaja yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, terjerumus dalam perilaku sex bebas, kurang disiplin dalam beribadah, mudah terpengaruh aliran sesat, pendendam, menjadi pemakai obat-obatan, berkata dengan penggunaan

⁶ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, Cet.5, 2013), hlm. 17

⁷ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan orang Tua*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, cet. 2, 2018), hlm. 15

bahasa gaul yang kurang sopan ketika ngobrol dengan orang yang lebih tua bahkan penggunaan kata-kata yang kasar baik dengan teman ataupun lawan bicarannya, berbohong, tidak bertanggung jawab dan perilaku lainnya yang menyimpang. Melalui perbuatan yang tidak disadari inilah para remaja banyak yang terjebak dalam beberapa perilaku menyimpang dari segi pendidikan akhlaknya yang melibatkan sering dipertanyakan bagaimana didikan orang tuanya.

Pertimbangan yang kurang rasional terkadang kurang menyertai rasa ingin tahu dari para remaja dalam memahami akibat lanjut dari suatu perbuatan. Persoalan remaja bukanlah merupakan masalah yang baru, namun hingga kini masih sering dijumpai. Remaja merupakan salah satu komponen dari masyarakat yang menarik perhatian sekaligus perlu mendapatkan perhatian. Mereka memiliki sifat yang penuh dinamika, terbuka, ingin tahu dan pemberani⁸. Disinilah orang tua menjadi sebuah komponen yang paling penting untuk memberikan pembinaan kegiatan remaja menuju hal-hal yang positif yang sangat rentan dengan hasutan, ikut-ikutan teman dan kelabilan dalam pergaulannya.

Seperti yang dikatakan sebelumnya perkembangan teknologi yang semakin mendukung di segala aspek kehidupan ini, tidak hanya berdampak positif akan tetapi juga berdampak negatif, seperti pergaulan bebas yang timbul dengan sendirinya di tengah-tengah remaja, akan tetapi masalah tersebut dapat muncul dikarenakan ada beberapa faktor yang berkaitan dengan pergaulan remaja. Beberapa faktor penyebab permasalahan dan krisis akhlak yang kerap dijumpai pada diri remaja saat ini diantaranya:

1. Kurangnya pengawasan, perhatian dan longgarnya pegangan agama orang tua dalam mendidik dan melindungi anaknya.

⁸ Zakiyah Darodjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, Cet-13, 2015), hlm. 101

2. Peran orang tua yang diabaikan akibat dari pemenuhan kebutuhan ekonomi atau pekerjaan dan anggapan pembebanan pendidikan pada guru di sekolah.
3. Kepasifan orang tua terhadap anak usia remaja, sikap arogansi orang tua, dan hubungan kurang baik seorang bapak dan ibu juga ikut membantu terjadinya kenakalan remaja. Kelalaian serta ketidakperdulian orang tua terhadap perkembangan anaknya juga berimbas pada pola pikir dan perilaku anak.
4. Ketersediaan fasilitas serta media yang menayangkan hal-hal yang kurang bermoral, kriminalitas dan hal-hal yang memicu pemikiran hedonisme. Selain itu juga banyaknya fasilitas yang mendukung terhadap terjadinya kegiatan pergaulan bebas remaja.
5. Arus budaya materialistik dan sekuleristik.
6. Lingkungan yang kurang mendukung dan pergaulan bebas yang buruk serta masih banyak faktor lainnya.

Kenakalan remaja menimbulkan banyak kerugian dalam diri remaja dan yang paling menjadi miris adalah sudah menjadi suatu pengulangan keadaan dimana remaja putrilah yang banyak mengalami kerugian terbesar akibat dari kenakalan remaja ini. Bahkan beberapa kasus diantaranya yang kerap ditemui dalam masyarakat yakni *Married By Accident* (MBA) pada anak remaja usia sekolah menengah.

Banyak dikatakan bahwa wanita yang mulia dalam Islam adalah para muslimah yang shalihah. Sebagaimana dalam sebuah hadits disebutkan:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah isteri yang shalihah.” (HR Muslim dari Abdullah bin Amr).⁹

Dari hadis diatas bermakna jelas bahwa seorang anak perempuan/ seorang remaja putri merupakan perhiasan dunia. Selain itu seorang

⁹ Yana Adam, *Kumpulan Hadits Cantik Pilihan Jilid 1*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm.

perempuan juga merupakan tiang peradaban. Dimana jika wanitanya baik maka baiklah negaranya, begitupun sebaliknya.¹⁰ Maka ketika sebuah keluarga memiliki anak perempuan, sesungguhnya mereka sedang mendidik seseorang yang dapat menjadi awal peradaban Islam yang mulia.

Selain Hadis, di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membicarakan tentang pendidikan akhlak untuk perempuan. Salah satu bentuk kepedulian Islam akan pendidikan akhlak untuk perempuan sebagai satu contoh yang disyari'atkan oleh Allah SWT ialah penggunaan jilbab. Kaum perempuan muslimah harus mengenakan jilbab dalam keadaan apapun dan di manapun mereka berada. Karena jilbab banyak mengandung kemaslahatan, di antaranya bukan hanya untuk menutup tubuh juga untuk pengenalan bagi perempuan muslimah supaya tidak diganggu.

Anak perempuan adalah para calon ibu yang mana ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Untuk mendapatkan anak yang baik, sholeh, cerdas dan kuat maka diperlukan seorang ibu yang baik, sholeh, cerdas dan kuat juga.¹¹ Seorang anak perempuan mempunyai peranan penting dalam setiap fase perkembangannya. Perempuan akan menjadi seorang anak bagi orang tuanya, menjadi seorang istri yang baik untuk suaminya dan seorang ibu yang baik, bertanggung jawab dan mampu mengurus anak-anaknya dan menjadi salah satu bagian dari anggota masyarakat diligkungkannya.

Pendidikan akhlak atau pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya¹². Sebagai orang tua dituntut untuk memberikan binaan akhlak yang mulia terhadap anak seperti pembiasaan/pendidikan, suri tauladan, perhatian,

¹⁰ Website Official Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Indonesia, "Bangga Menjadi Muslimah", diakses pada 02 Oktober 2020 pada link <https://fsldk.id/bangga-menjadi-muslimah/>

¹¹ Website Official Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Indonesia, "Bangga Menjadi Muslimah", diakses pada 02 Oktober 2020 pada link <https://fsldk.id/bangga-menjadi-muslimah/>

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 209

motivasi, pujian, pemeliharaan, nasehat dan hukuman, dan apa yang dilakukan orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga¹³. Nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan dalam keluarga. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, disinilah pentingnya pendidikan utamanya pembinaan akhlak.

Kehangatan orang tua dalam keluarga jelas berpengaruh pada hubungan anak selanjutnya ketika sudah menginjak dewasa. Perhatian orang tua kepada anak sejak usia dini sangat menentukan terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak dalam menentukan masa depannya sendiri.¹⁴ Sebab bagaimanapun bila berbicara mengenai pembinaan dan pendidikan, tentunya akan menyangkut masalah peran orang tua dimana pendidikan tersebut dilaksanakan karena orang tua adalah sebagai wadah berlangsungnya pendidikan tersebut dan pasti sangat besar pengaruhnya bagi manusia itu sendiri mengingat lingkungan setiap hari juga kita temui.¹⁵ Pendidikan akhlak mempunyai peran penting untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan dan keterpurukan tingkah laku menuju masyarakat yang islami. Bahkan hampir segala permasalahan dan persoalan kehidupan, baik di tingkat personal, keluarga maupun masyarakat muncul dikarenakan minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini.¹⁶

Perlu diketahui bahwasannya peran orang tua sangat mendukung perkembangan akhlak anaknya seperti peran orang tua sebagai suri tauladan,

¹³ Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016), hlm. 44

¹⁴ Muh. Arif dan Ismail Busa, "Konsep Relasi Anak dan Orang Tua", (IAIN Sultan Amai Gorontalo: Jurnal tidak diterbitkan, 2020), dalam <https://www.e-journal.iaingorontalo.ac.id>, diakses pada 7 Agustus 2021, hlm 26

¹⁵ Zakiyah Darodjat, *Kesehatan Mental.....*, hlm. 105

¹⁶ Jam'an, "Pendidikan Akhlak.....", hlm.70

intruksi, pendidik, pengawas dan juga pembimbing. Kondisi ini akan mendukung terwujudnya fungsi afiliatif dalam keluarga. Karena antara anak dan orang tua saling memahami dan mengerti tugas dan perannya masing-masing. Maka, pembinaan akhlak dalam keluarga yang ada adalah sikap saling mengingatkan, bukan saling menyuruh. Sehingga lingkungan keluarga menjadi lebih harmonis dan tenang. Nuansa kekeluargaan akan menumbuhkan fungsi rekreatif, karena keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman dalam berbagi dan saling memotivasi, suasana kehidupan yang tenang dan harmonis yang pada akhirnya akan menghiasi kehidupan keluarga yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak, orang tua akan lebih terarah, karena telah mempunyai dasar yang jelas dalam mendidik anak serta mengetahui bagaimana harus bersikap kepada anaknya. Terutama dalam mendidik anak perempuan, yang mana dalam setiap fase kehidupannya memiliki tugas dan perang yang penting.¹⁷ Dapat dikatakan bahwa penciptaan kondisi keluarga yang baik oleh orang tua memang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang serta pembentukan karakter seseorang. Orang tua tentunya harus siap dan bersedia mendampingi remaja yang membutuhkan bantuan atas masalahnya. Apalagi pada usia anak remaja, mereka akan sangat mengharapkan orang tua yang mampu memahami dan mengarahkan serta memberi solusi atas kegundahan-kegundahan yang dihadapi ketika proses pendewasaan ini. Orang tua yang dapat memahami anak dan membuat suasana keluarga yang nyaman merupakan hal terbaik yang dapat diperoleh anak selama proses pendewasaannya. Oleh sebab itu, orang tua sebagai lingkungan terdekat remaja tentunya harus selalu dapat meluangkan waktunya untuk memahami serta memberikan pendampingan dalam proses pembentukan akhlak remaja.

Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak pada remaja putri sangat penting dilakukan, sebab kenyataan yang terjadi seorang anak perempuan dianggap sebagai tolak ukur baik buruknya sebuah keluarga. Sehingga ketika

¹⁷ Ika Nurhasanah dan M. Sugeng Solehuddin, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim", *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2013

seorang remaja putri memiliki perilaku yang baik maka baiklah pendidikan yang diberikan keluarganya. Begitupun sebaliknya, jika seorang remaja putri memiliki perilaku yang buruk, sekalipun keluarganya memiliki silsilah yang baik maka akan tetap diingat oleh masyarakat sebagai keluarga yang gagal dalam mendidik anak perempuannya.¹⁸ Sebagai contoh, orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (aqidah) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mulai dari mereka dikenalkan pada satu keyakinan iman bahwa Allah adalah tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firma-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Begitupun orang tua dalam memberikan bimbingan akhlak pada anaknya. Tentunya untuk mewujudkan akhlak yang baik perlu proses yang berlangsung secara bertahap dan konsistensi orang tua dalam menjalankan peran-perannya dalam membina akhlak remaja.

Menurut pandangan penulis di RW. 04 Dusun Pojok masih dirasa ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan utamanya dalam pembinaan akhlak remaja khususnya remaja putri. Sebab, menurut informasi yang didapat melalui survei pada lokasi penelitian, khususnya di Rw.04 Desa Pojok ditemukan sekitar 6 kasus yang melibatkan remaja putri dengan permasalahan yang sama.

Peran orang tua dalam membina akhlak remaja putri di lingkungan Rw. 04 Dusun Pojok perlu peneliti bahas sebab melihat kenyataan yang terjadi bahwa masyarakat lingkungan RW. 04 Dusun. Pojok dengan peranan orang tua yang pada dasarnya mayoritas Islam dengan latar belakang pemahaman agama yang berbeda-beda dari mulai golongan abangan, santri, dan priyayi. Sehingga untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang utama dalam pendidikan akhlak yaitu mengadopsi budaya jawa dan juga syariat

¹⁸ Khoiryah, Ibu rumah tangga, Hasil wawancara singkat Rabu, 23 September 2020 pukul 15.20 WIB

¹⁹ M.Ikhsanudin & Hidayati, "Peran Orang Tua Menanamkan Nilai Aklak", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol. 2, No.1 Juni 2013, 56-77, hlm. 61

Islam yang diprioritaskan untuk menjadi pondasi awal yang harus dibekalkan kepada anak. Maka disitulah peran orangtua sebagai teladan, pendidik serta pembimbing keberhasilan akhlak diterapkan pada anaknya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang memiliki tema yang serupa. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya yaitu dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tria Masrofah, Fakhrudin, dan Mutia berjudul “*Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong Bengkulu)*”, penelitian ini membahas mengenai peran orang tua dalam membina akhlak remaja dan cara yang dilakukan orang tua dalam membina akhlak remaja. Kemudian, penelitian yang dilakukan Masyitah yang terdapat dalam jurnal berjudul “*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak yang Terlibat Narkoba di Kelurahan Uta Banteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala*”, penelitian ini membahas mengenai peran orang tua dalam memberikan pembinaan akhlak pada remaja yang terlibat narkoba.

Meninjau dari penelitian-penelitian tersebut diatas, yang membedakan penelitian ini yakni pada topik pembahasan yang lebih terfokus pada peran orang tua dalam pembinaan akhlak khususnya pada remaja putri yang berlokasi di Rw. 04 Dusun Pojok Desa Pojok Ngantru Tulungagung. Penelitian ini akan membahas mengenai peran orang tua diantaranya yaitu peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai suri tauladan dan peran orang tua sebagai pembimbing dalam pembinaan akhlak remaja putri.

Mengingat di Dusun Pojok Ngantru Tulungagung merupakan lingkungan dengan latar belakang serta pemahaman agama yang berbeda-beda serta beberapa keunikan yang terdapat dilokasi penelitian tersebut juga akan berpengaruh pada proses pembinaan akhlak terhadap remaja putri, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri di Rw. 04 Dusun Pojok Desa Pojok Kecamatan Ngantru Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran orang tua sebagai tauladan, pendidik, serta pembimbing dalam pembinaan akhlak remaja putri di Rw. 04 Dusun Pojok Kelurahan Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

Pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak remaja putri di Rw. 04 Dusun Pojok Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai suri tauladan dalam pembinaan akhlak remaja putri di Rw. 04 Dusun Pojok Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam pembinaan akhlak remaja putri di Rw. 04 Dusun Pojok Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak remaja putri di Rw. 04 Dusun Pojok Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai suri tauladan dalam pembinaan akhlak remaja putri di Rw. 04 Dusun Pojok Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pembimbing dalam pembinaan akhlak remaja putri di Rw. 04 Dusun Pojok Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis. Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan dan memperkaya teori pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membina akhlak remaja putri. Peneliti sadar bahwa penelitian ini belum cukup sempurna, namun diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan dan tambahan pustaka dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua dan calon orang tua dalam usaha memberikan pembinaan akhlak pada remaja putri.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lokasi penelitian. Sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk mengembangkan dan meningkatkan kembali peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan media atau bahan kajian untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain mengenai hal yang sama dan lebih mendalam, sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian yang baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional serta memudahkan pemahaman konsep judul skripsi ini, maka penulis kemukakan penegasan istilah judulnya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Orang Tua

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain.²⁰ Sedangkan pengertian peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bagian atau pemegang pimpinan yang terutama terjadinya suatu hal atau peristiwa.²¹ Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan.²² Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi orang tua kandung, angkat, ataupun orang tua asuh yang termasuk wali dari remaja putri di Rw. 04 Desa Pojok.

Peran orang tua yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang tua, baik kandung, angkat, ataupun orang tua asuh dalam membina akhlak anak remajanya.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, Edisi Baru, 2012), hlm. 212-213

²¹ Adi Gunawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2012), hlm. 369

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)

b. Pembinaan Akhlak

Pembinaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti usaha, kegiatan, dan tindakan yang dilakukan secara budaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²³

Sedangkan Akhlak adalah budi pekerti. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.²⁴ Akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa dan darinya lahir sebagai perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan tanggung jawab. Pengertian lain dari akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁵

Jadi yang dimaksud pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah usaha, kegiatan, dan tindakan yang dilakukan guna memperoleh suatu hasil yang lebih baik dalam diri remaja berupa budi pekerti dan tingkah laku yang baik.

c. Remaja

Remaja berarti tumbuh atau pertumbuhan menjadi dewasa, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, dalam arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²⁶

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional dari Penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri di Rw 04 Dusun Pojok Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung” adalah peneliti melakukan pencarian data yang akan diteliti dan dianalisis dalam rangka mengetahui peran yang dilakukan orang tua yang dinilai memiliki

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 134

²⁴ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam” Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Pgsd), *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol. 1 No.4, Oktober (2015), hlm. 74

²⁵ Mustafa A, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet-6, 2014), hlm. 11

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Karya Unipress, 2012), hlm. 69

andil yang besar dalam memberikan pendidikan akhlak khususnya sebagai pendidik, teladan dan pembimbing dalam pembinaan akhlak remaja putri di lingkungan RW. 04 Dusun Pojok. Secara operasional yang dimaksud dengan peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja putri ini adalah suatu rangkaian tindakan untuk membimbing, mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar seseorang terhadap budi pekerti, tingkah laku, agar menjadi orang yang berbudi pekerti yang luhur dan bertingkah laku yang baik untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari diskripsi teori menguraikan menguraikan konsep dasar peran orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua, peranan orang tua dalam pembinaan akhlak. Point kedua yaitu pembinaan akhlak yang berisi pengertian akhlak, tujuan pembinaan akhlak, dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak. Pada point ketiga yaitu remaja yang berisi pengertian remaja dan karakteristik umum perkembangan remaja.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisa data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait peran orang tua sebagai teladan, pendidik dan pembimbing dalam pembinaan akhlak remaja putri.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi analisis hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan dilapangan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti merelevasikan teori-teori yang dibahas pada bab II, serta yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada bab pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.